

BAB I

TITIAN AWAL UNTUK MENCARI PENGETAHUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kebutuhan gula di Indonesia tergolong besar, sedangkan produksi gula masih rendah. Target produksi gula tahun 2014 sebesar 3,86 juta ton. Kebutuhan gula nasional akan terus tumbuh seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia. Tercatat pada tahun 2014 kebutuhan gula nasional mencapai 5,7 juta ton. Kebutuhan gula nasional tersebut didominasi oleh konsumsi gula untuk rumah tangga sebesar 2,96 juta ton sedangkan konsumsi gula untuk kegiatan industri sebesar 2,74 juta ton. Ketimpangan antara produksi dan konsumsi gula ini disebabkan oleh permasalahan penyediaan lahan dari kementerian kehutanan belum terealisasi dan revitalisasi PG milik BUMN tidak berjalan sesuai dengan rencana. (*Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014*).

Untuk memenuhi kebutuhan gula, beberapa tahun terakhir pemerintah telah melakukan impor gula dari luar negeri. Selain melakukan impor, pemerintah juga melakukan upaya lain dalam memenuhi kebutuhan gula dalam negeri yaitu dengan memperluas areal lahan tebu di Indonesia. Dengan upaya perluasan lahan tebu tersebut, diharapkan produksi gula nasional meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan gula nasional.

Bagai dua sisi mata pisau, pabrik gula adalah salah satu industri yang vital bagi sebuah negara namun disisi lain keberadaan pabrik gula juga merupakan sebuah ancaman bagi kelestarian lingkungan. Hal tersebut dikarenakan limbah yang

dihasilkan oleh pabrik gula dapat membahayakan lingkungan dan kesehatan masyarakat disekitar pabrik gula. Industri gula menghasilkan berbagai macam limbah diantaranya; tetes, limbah padat (blotong, abu endapan, dan ampas tebu), limbah cair, limbah gas, serta limbah B3.

Menurut Soedjadi Keman, selaku peneliti lingkungan hidup Unair limbah pabrik gula lebih banyak berdampak pada masalah pertanian. Limbah gula yang berasal dari pengolahan tebu seringkali dimanfaatkan petani sebagai pupuk organik. Pada saat pemakaian awal, tanaman yang telah diberikan pupuk dari limbah tersebut dapat menjadi semakin subur. Namun dampak selanjutnya adalah pori-pori tanah akan tertutup dan merusak tanah sehingga tanah menjadi sulit untuk ditanami. Sementara itu limbah cair pabrik gula yang berasal dari air pengolahan tebu juga akan berubah menjadi senyawa menjadi termal. Panas dan polusi termal yang mencapai kisaran 60°C bisa mengakibatkan habitat sungai tempat pembuangan limbah akan mati. Penyebab lainnya udara semakin sesak dengan aroma termal yang menyengat karena panas yang melebihi dari udara sekitar tempat pembuangan (rtwsurabaya1.blogspot.com).

Peningkatan produksi gula nasional tentu akan berdampak pada meningkatnya permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan (limbah). Logika dari pernyataan ini adalah dengan semakin meningkatnya produksi gula, kuantitas limbah yang dihasilkan oleh pabrik tentu akan meningkat. Masalah akan terjadi ketika pihak pabrik gula menambah kuantitas produksinya tetapi dalam hal pengelolaan limbah masih belum siap jika ada penambahan produksi. Oleh karena itu, permasalahan limbah harus menjadi perhatian khusus pihak-pihak terkait

khususnya pihak yang menghasilkan limbah tersebut. Sebenarnya permasalahan limbah beserta tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan telah diatur oleh pemerintah dalam undang-undang. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

Dengan adanya undang-undang tersebut, maka sudah jelas bahwa setiap perseroan wajib untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai konsekuensi dilakukannya kegiatan produksi. Tanggung jawab ini bersifat memaksa agar setiap perseroan meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup serta memiliki kesadaran terhadap kualitas lingkungan.

Salah satu pabrik gula yang dimiliki oleh pemerintah adalah PG. Gempolkrep. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PG Gempolkrep Mojokerto atas dasar fakta pabrik ini merupakan salah satu pabrik gula yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Perusahaan ini dahulu merupakan pabrik gula milik Belanda dengan nama *N.V Cultuur Maatschapij Gempol Krep*. Pabrik gula ini didirikan oleh N.V Kooy A Coster Van Voor Hout pada tahun 1849. Memasuki tahun 1959 *N.V Cultuur Maatschapij Gempol Krep* dinasionalisasi oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi Perusahaan-Perusahaan Negara (PPN).

Selain alasan tersebut, pemilihan industri gula khususnya PG. Gempolkrep dikarenakan sanksi yang dijatuhkan oleh BLH Jatim hanya PG. Gempolkrep. Sedangkan dua perusahaan lainnya yang juga diduga melakukan pembuangan

limbah ke Kali Surabaya yakni PT. Tjiwi Kimia dan PT. Alu Aksara Pratama mendapatkan 'ampunan' dan tidak mendapatkan sanksi apapun dari BLH. Kedua perusahaan tersebut hanya diberikan surat peringatan oleh BLH Jatim agar memperbaiki pengolahan limbahnya.

Dalam kegiatan operasionalnya, PG Gempolkrep tentu menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan oleh Pabrik Gula dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu limbah padat, cair, dan gas (Setyaningtyas, 2013). Limbah pabrik gula yang pertama adalah limbah padat; abu, ampas tebu, dan blotong. Abu dari pembakaran tebu merugikan sektor pertanian karena dapat menurunkan kesuburan tanah. Sedangkan limbah blotong dapat menimbulkan pencemaran lingkungan berupa pengurangan oksigen dalam air dan bau tidak sedap. Limbah selanjutnya yang dihasilkan adalah limbah cair; tetes. Limbah cair ini sangat berbahaya karena dapat merusak ekosistem air. Limbah tetes dapat menimbulkan dampak peningkatan *Chemical Oxygen Demand* (COD) dan *Biological Oxygen Demand* (BOD) di dalam air sehingga oksigen di dalam air menurun. Kategori limbah pabrik gula yang terakhir adalah limbah gas; limbah gas yang dihasilkan oleh proses produksi gula dapat mengganggu pernafasan, kulit, maupun iritasi mata.

Pada tahun 2012 Perusahaan Gula Gempolkrep Mojokerto diduga melakukan pencemaran lingkungan dengan membuang limbah cairnya ke Kali Surabaya (*detiknews.com*, 7 Juni 2012). Pencemaran yang dihasilkan oleh PG. Gempolkrep berdasarkan uji lab menunjukkan kadar BOD sebesar 2.742 mg/liter dengan angka baku mutu 60 mg/liter. Sedangkan kadar COD sebesar 5.533 mg/liter dengan angka baku mutu 100 mg/liter (*rtwsurabaya1.blogspot.com*). Pembuangan limbah akan

berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat yang selama ini mengkonsumsi Kali Surabaya untuk air minum. Selain berpotensi meracuni ribuan pelanggan PDAM, pencemaran ini juga mengakibatkan ribuan ikan di sepanjang Kali Surabaya mati. Akibat pencemaran tersebut, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Jawa Timur memberikan sanksi berupa penghentian operasional pabrik selama 3 hari.

Dalam menghadapi permasalahan lingkungan, akuntansi berperan sebagai pengendali aktivitas lingkungan termasuk dalam hal pengelolaan limbah melalui biaya yang dibebankan atas aktivitas lingkungan. Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban memiliki fungsi sebagai pengendali terhadap aktivitas setiap unit usaha (Handayani, 2010:20). Tanggung jawab manajemen tidak hanya terbatas pada pengelolaan dana pada perusahaan tetapi juga mengenai dampak yang ditimbulkan perusahaan akibat aktivitas operasinya. Bentuk pertanggungjawaban akuntansi yang dilakukan perusahaan diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan dengan menyajikan dan mengungkapkan setiap materi akuntansi yang dibutuhkan termasuk informasi mengenai biaya lingkungannya.

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi lingkungan. Sistem informasi akuntansi lingkungan harus dirancang dengan pendekatan analisis sistemik, terukur, dan metodik (Suartana, 2010:2). Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk mengetahui biaya terhadap manfaat lingkungan sebagai konsekuensi adanya kegiatan produksi. Dampak negatif dari kegiatan produksi salah satunya adalah permasalahan limbah. Oleh karena itu dalam mengatasi masalah limbah,

manajemen perusahaan harus bisa melakukan pengukuran, penilaian, serta pelaporan biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan.

Akuntansi lingkungan lebih menekankan pada materi biaya yang berhubungan dengan penggunaan energi, air dan materi seperti hasil dari limbah dan emisi yang secara langsung dihasilkan oleh perusahaan. Materi biaya yang kedua adalah biaya pembelian material. Biaya pembelian material ini diperlukan ketika perusahaan mengeluarkan biaya untuk keperluan lingkungan, misalnya dalam hal penggantian alat. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan akuntansi lingkungan adalah pengefisienan biaya yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena itu untuk secara efektif mengatur dan mengurangi dampak lingkungan yang potensial dari limbah dan emisi, maka perusahaan harus memiliki data yang akurat mengenai jumlah dan tujuan dari seluruh energi, air, dan materi lain yang mendukung aktivitas produksi.

Biaya yang berhubungan dengan lingkungan pada dasarnya meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatur dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas produksi. Dapat dikatakan bahwa biaya lingkungan ini merupakan pertanggungjawaban lingkungan perusahaan. Biaya kedua yang terdapat dalam pos lingkungan adalah biaya internal dan eksternal. Biaya ini erat kaitannya dengan biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan serta perlindungan terhadap lingkungan. Biaya yang terakhir adalah biaya yang berhubungan dengan upaya pencegahan yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal minimalisasi limbah.

Penerapan akuntansi lingkungan pada sebuah usaha erat kaitannya dengan budaya perusahaan, sedangkan budaya organisasi dapat dilihat dari pola perilaku organisasi tersebut. Rudito dan Famiola (2013) mengatakan ciri atau jati diri dari anggota korporasi akan tampak jelas bentuknya ketika berinteraksi dengan orang lain dari komunitas yang berbeda sehingga tindakan yang diwujudkan oleh komunitas akan didasari oleh budaya yang diacu. Selain melihat penerapan akuntansi lingkungan pada PG. Gempolkrep, penelitian ini juga akan mengkaji budaya yang berusaha untuk dibangun oleh perusahaan dalam hal lingkungan. Budaya tersebut tercermin dari biaya-biaya serta usaha-usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi permasalahan lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Hal yang tidak dapat dipisahkan dari laporan biaya lingkungan adalah, *impact* secara tidak langsung bagi lingkungan sosial sekitar perusahaan. Walaupun sifatnya tidak secara langsung, namun dampak dari biaya lingkungan sangatlah besar. Logika dari pernyataan ini adalah semakin baik perusahaan membebaskan biayanya untuk lingkungan, maka semakin baik pula kondisi lingkungan sekitar perusahaan. Kondisi tersebutlah yang nantinya akan dirasakan oleh lingkungan sosial sekitar perusahaan terutama masyarakat.

Konsep yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat adalah *triple bottom line accounting*. Konsep *triple bottom line accounting* menyangkut tiga pilar yaitu orang (*people*), laba (*profit*), dan lingkungan (*planet*). Berkenaan dengan konsep ini Suartana (2010) menyatakan bahwa,

Orang (*people*) berkaitan dengan sentuhan humanisme yang dikelola perusahaan. orang juga berkaitan dengan variabel-variabel sosial

misalnya level partisipasi dalam pengambilan keputusan dan tingkat kemampuan. Laba merupakan besaran ekonomik yang mencerminkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Pilar ketiga adalah lingkungan yang mencerminkan simbiosis dengan lingkungan misalnya kualitas udara, air, *biodiversity*.

Melalui konsep tersebut, aspek masyarakat dan lingkungan tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan dan terikat kuat. Konsep *triple bottom line accounting* selanjutnya akan diimplementasikan perusahaan melalui CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan (Suartana, 2010)

Beberapa peneliti telah mengangkat tema akuntansi lingkungan dalam penelitiannya. Suartana (2010) meneliti akuntansi lingkungan dari sudut pandang *triple bottom line accounting*, hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebuah usaha tidak dapat dipisahkan dari 3 elemen yakni *people*, *planet*, *provit*. Akuntansi lingkungan dipakai oleh pemangku kepentingan agar lebih mudah dalam pengambilan keputusan. Tanggung jawab sosial perusahaan dapat dijadikan sebagai investasi jangka panjang yang menguntungkan perusahaan. Peneliti lainnya yang mengangkat tema akuntansi lingkungan adalah Moejanarko (2013) yang meneliti akuntansi lingkungan dari sisi evaluasi dan pengungkapannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengelolaan biaya lingkungan dalam mendukung upaya minimalisasi limbah. Sementara itu Setyaningtyas (2013) melakukan penelitian dari sisi penerapannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh PG. Modjopanggong cukup baik hanya saja pihak PG. belum menerapkan *Environmental Cost Accounting*. Sedangkan Antiri (2014) meneliti dari sudut pandang perlakuan akuntansi lingkungannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Semen Indonesia telah mengukur, mengakui, serta

mencatat aktivitas lingkungannya sesuai dengan PSAK 33 tentang akuntansi pertambahan umum.

Sementara itu, penelitian ini akan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Moejanarko (2013) tentang evaluasi dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Penelitian ini memiliki sedikit perbedaan dengan penelitian terdahulu diantaranya pemilihan situs penelitian yakni Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini berusaha untuk menggali nilai-nilai yang dianut oleh PG. Gempolkrep dalam kaitannya dengan lingkungan. Penelitian ini juga berusaha untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana usaha yang dilakukan pabrik untuk memperbaiki kualitas lingkungan dilihat dari kacamata akuntansi.

Fokus dalam penelitian ini adalah transaksi-transaksi yang berhubungan dengan aktivitas lingkungan, serta bagaimana pabrik mengungkapkan akun tersebut. Hal ini sesuai dengan kondisi yang terjadi pada Pabrik Gula Gempolkrep, selama ini pabrik telah mencatat transaksi-transaksi yang berhubungan dengan aktivitas lingkungan yang dituangkan pada akun nomor 515.304 dengan nama akun rekondisi dan pengelolaan lingkungan hidup. Namun pencatatan transaksi ini tidak diiringi dengan pengelompokan transaksi berdasarkan aktivitas lingkungan yang dikemukakan oleh Hansen&Mowen (2009).

Oleh karena itu penulis akan mendesain laporan akuntansi lingkungan seperti yang disarankan Hansen&Mowen (2009) untuk Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto serta mengkroscek data pada pihak eksternal pabrik sebagai pihak yang merasakan langsung dampak beroperasinya pabrik gula. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi etnometodologi. Studi etnometodologi

dirasa cocok untuk penelitian ini, karena penelitian etnometodologi akan berusaha untuk menemukan alasan mengapa transaksi tersebut terjadi pada sebuah unit usaha.

1.2 Motivasi Penelitian

Seiring dengan merebaknya isu mengenai pencemaran lingkungan, akuntansi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan juga mengalami perkembangan. Akuntansi tidak hanya membahas bagaimana menyediakan laporan keuangan yang berguna bagi pengguna informasi akuntansi tetapi juga memberikan kontribusinya untuk meredam masalah lingkungan terutama yang berkaitan dengan limbah. Hakikatnya tujuan utama dari sebuah usaha adalah menghasilkan laba yang sebesar-besarnya, namun sekarang para pemilik modal juga dituntut untuk memperhatikan kondisi lingkungan maupun sosial ekonominya.

Dengan memperhatikan serta menjaga hubungan yang harmonis antara perusahaan dan lingkungan sekitar, maka dapat dikatakan perusahaan sedang melakukan investasi jangka panjangnya (Rosiana *et al*, 2013:3). Perusahaan harus memandang kontribusi yang mereka berikan untuk konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan kegiatan yang menguntungkan bagi perusahaan. Dengan menyadari bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Preston,1978 dalam Rosiana *et al*, 2013:3) maka sudah selayaknya perusahaan memiliki kesadaran terhadap pengelolaan lingkungannya yang dapat diwujudkan dengan penerapan serta pengungkapan akuntansi lingkungan pada laporan tahunan perusahaan

Selain harus memenuhi tanggung jawab moral perusahaan berupa pengungkapan aktivitas lingkungan, perusahaan juga menghadapi tuntutan regulasi agar setiap usaha meningkatkan kepedulian terhadap isu dan permasalahan lingkungan. Ketaatan pada regulasi sama pentingnya dengan menjaga hubungan yang baik pada lingkungan sekitar tempat usaha. Apabila perusahaan mengabaikan salah satu saja poin yang terdapat pada peraturan tersebut, maka sudah dapat dipastikan perusahaan akan menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut. Melihat berbagai tuntutan tersebut, maka sudah sepantasnya perusahaan meningkatkan *awareness* terhadap isu dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan melakukan penelitian atas dasar apa yang ingin diketahuinya. Sebuah jawaban tidak akan pernah peneliti dapatkan apabila ia tidak mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui serta mendapatkan jawaban atas pengungkapan akuntansi lingkungan yang ada di PG Gempolkrep Mojokerto.

Untuk menjawab rasa ingin tahu, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut **yang pertama** bagaimana praktek akuntansi lingkungan di PG. Gempolkrep ? **Pertanyaan kedua** yang diajukan oleh peneliti adalah nilai-nilai budaya apa yang melekat pada PG. Gempolkrep berdasarkan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan?

1.4 Tujuan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah upaya peneliti untuk mengeksplorasi informasi dari informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Peneliti dalam hal ini akan menggunakan penelitian etnometodologi dimana peneliti berusaha memahami interaksi kelompok sosial yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Peneliti akan fokus kepada interaksi yang terjadi antara departemen keuangan dan umum, serta pengolahan. Interaksi tersebut diantaranya adalah pengkomunikasian biaya-biaya yang terjadi selama masa giling maupun luar masa giling yang kaitannya dengan aktivitas lingkungan perusahaan. Interaksi antara pihak pabrik gula dan masyarakat juga dirasa penting, agar tidak terjadi kesalahan informasi khususnya yang terkait dengan aktivitas lingkungan pabrik.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana PG Gempolkrep melaporkan biaya lingkungannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat nilai-nilai budaya yang di bawa PG Gempolkrep kaitannya dengan tanggung jawab lingkungan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Setelah pertanyaan penelitian sudah terjawab dan tujuan penelitian telah tercapai, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa berkontribusi pada kesadaran manajemen pabrik atas tanggung jawab lingkungan. Manajemen perusahaan harus lebih memperhatikan pengelolaan lingkungannya dengan cara penerapan akuntansi lingkungan secara tepat, selain itu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial juga harus ditambah sehingga jangan sampai kegiatan operasional pabrik tidak berjalan atau terganggu.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi berupa penyadaran kepada berbagai pihak. Pertama para pengambil kebijakan (kontribusi kebijakan), hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menyusun, menetapkan serta mengevaluasi kebijakan yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan. Dengan mengetahui pengelolaan lingkungan secara efektif dan efisien melalui akuntansi lingkungan, maka perusahaan diharapkan dapat meminimalkan limbah produksi karena biaya pengelolaan limbah telah dibebankan secara tepat pada produk.

Kedua, pihak praktisi (kontribusi praktik), setelah informasi dan data dikaji, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai masalah-masalah yang harus diperhatikan dalam pengelolaan limbah khususnya akuntansi lingkungan.